 **JURNAL BASICEDU**

Volume 7 Nomor 4 Bulan Agustus Tahun 2023 Halaman 1-9

*Research & Learning in Elementary Education*

*https://jbasic.org/index.php/basicedu*

**Kemampuan Menelaah Struktur dan Kebahasaan Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Hamparan Perak Menggunakan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)**

**Itika Purnama Sari1🖂, Elly Prihasti Wuriyani2**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia1, Sastra Indonesia2, Universitas Negeri Medan1,2

Email : [*itika.sari17@gmail.com*](mailto:itika.sari17@gmail.com)*1*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *two stay two stray* terhadap kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hamparan Perak Tahun Ajaran 2022/2023. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur dan kebahasaan teks fabel. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah eksperimen dengan desain penelitian *One-Group Pretest-Posttest.* Teknik analisis data menggunakan uji persyaratan analisis, uji normalitas, dan uji hipotesis. Hasil penelitian pada saat pretest diperoleh nilai rata-rata siswa 69, dan masuk dalam kategori cukup. Sementara itu, hasil penelitian pada saat posttest diperoleh nilai rata-rata siwa 81,4, dan termasuk dalam kategori baik. Melalui pengujian hipotesis yaitu, thitung > ttabel yaitu 5,99 > 2,04227, sehingga membuktikan bahwa adanya pengaruh yang cukup signifikan dari penggunaan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hamparan Perak.

**Kata Kunci:** *Model Two Stay Two Stray (TSTS), Menelaah, Fabel .*

Abstract

*This study aims to determine the effect of using the two stay two stray learning model in increasing the ability to study the structure and language of fables for class VII students of SMP Negeri 1 Hamparan Perak in the 2022/2023 Academic Year. The instruments used in this study are the structure and language of the fable text. The method used in this study was an experiment with the One-Group Pretest-Posttest research design. Data analysis techniques using analysis requirements test, normality test, and hypothesis testing. The results of the study at the time of the pretest obtained an average student score of 69, and were included in the sufficient category. Meanwhile, the results of the study at the time of the posttest obtained an average student score of 81.4, and were included in the good category. Through hypothesis testing, namely, thitung > ttabel, namely 5.99 > 2.04227, thus proving that there is a significant influence from the use of the Two Stay Two Stray (TSTS) model on the ability to study the structure and language of fables for class VII students of SMP Negeri 1 Hamparan Perak.*

**Keywords:** *The Two Stay Two Stray Model (TSTS), Examining, Fables*

Copyright (c) 2023 Itika Purnama Sari1, Elly Prihasti Wuriyani2

🖂 Corresponding author :

Email : [itika.sari17@gmail.com](mailto:itika.sari17@gmail.com) ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

# **PENDAHULUAN**

Kurikulum 2013 disebut juga sebagai kurikulum berbasis teks atau kurikulum ini bertumpu pada teks. Pembelajaran berbasis teks adalah pembelajaran yang berorientasi kemampuan siswa dalam menyusun teks. Bagaimana siswa mampu dalam membangun pengetahuan dan keterampilan menyusun serta mampu mengembangkan teks. Mashun (dalam Agustina, 2017) menyebutkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks ini memberi ruang pada peserta didik untuk mengembangkan berbagai jenis struktur berpikir, karena setiap teks memiliki struktur berpikir yang berbeda satu sama lain. Semakin banyak jenis teks yang dikuasai, maka semakin banyak struktur berpikir yang dikuasai peserta didik. Oleh sebab itu, dalam kurikulum 2013 khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia teks menjadi materi utama yang dipelajari oleh siswa. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa.

Keterampilan membaca sangat dibutuhkan dalam proses belajar. Membaca dikatakan sebagai jalan menerapkan sejumlah keterampilan mengolah teks bacaan dengan tujuan memahami isi bacaan. Jadi, untuk dapat memahami isi teks bacaan, maka diperlukan kegiatan membaca (Ilahi et al., 2022).

Tarigan (2013), mengatakan membaca sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Sejalan dengan itu, Dalman (2019), mendefinisikan membaca sebagai proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna.

Membaca merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan karena dengan membaca kita bisa tahu banyak hal yang dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Kegiatan membaca tidak hanya sekedar membaca tetapi kita menelaah sehingga memahami bacaan yang kita baca dengan tujuan tertentu (Ilahi et al., 2022). Selain itu membaca juga memudahkan para pelajar berpikir secara kritis, memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Namun, faktanya minat baca di Indonesia masih tergolong sangat rendah dan memprihatinkan. Dikutip dari laman kominfo.go,id pada tahun 2017, UNESCO menyebutkan Indonesia masuk dalam urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, yaitu hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Jika minat membaca kurang maka keterampilan membaca siswa juga rendah. Hal tersebut berdampak kepada keterampilan siswa dalam menelaah teks. Oleh sebab itu perlu adanya usaha mengembangkan keterampilan membaca.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan pembelajaran menelaah teks. Kegiatan menelaah termasuk ke dalam keterampilan membaca, karena hal pertama yang dilakukan seseorang sebelum menelaah suatu teks adalah membaca. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008), menelaah berasal dari kata dasar telaah. Menelaah diartikan sebagai mempelajari, menyelidik, mengkaji, memeriksa, dan menilik. Jadi, dalam kegiatan menelaah siswa dituntut untuk dapat memahami teks yang dibacanya dengan baik. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Suminarsih (Ilahi et al., 2022), yang mengatakan bahwa menelaah yaitu mempelajari, menyelidiki, mengkaji, memeriksa, atau menilik. Di dalam pelaksanaannya siswa harus bisa memahami isi wacana dari suatu teks yang dibaca

Pada pembelajaran menelaah ini terdapat berbagai macam teks yang akan dipelajari siswa, salah satunya fabel. Dalam standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP pada KD 3.16 “Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.”

Cerita fabel adalah salah satu bentuk sastra rakyat yang sangat populer. Pengertian tentang cerita fabel dikemukakan oleh beberapa ahli, seperti Soetarno (Fahmy et al., 2020), mengungkapkan cerita fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang, dipakai sebagai kiasan kehidupan manusia untuk mendidik masyarakat. Sementara itu, sependapat dengan Soetarno, Hartoko & Rahmanto (Fahmy et al., 2020), mengungkapkan cerita fabel adalah cerita singkat, sering dalam bentuk sajak yang bersifat didaktis bertepatan dengan contoh yang konkret. Tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan ditampilkan makhluk-makhluk yang dapat berpikir dan berbicara sebagai manusia. Diakhiri dengan kesimpulan yang mengandung ajaran moral.

Fabel ini memiliki empat bagian dalam strukturnya. Keempat bagian tersebut menurut Harsiati et al. (2017) adalah orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Sejalan dengan pendapat Harsiati, Harmawati (2018) juga menjelaskan bahwa terdapat empat struktur fabel yaitu, (1) Orientasi, pada tahap ini memperkenalkan para pelaku, hal yang dialami pelaku, dan tempat peristiwa terjadi. (2) Kompliksasi, tahap ini dimulai dari konflik (permasalahan) sampai tahap klimaks (puncak masalah). (3) Resolusi, pada tahap ini konflik terpecahkan mulai ada penyelesaian (proses penyelesaian masalah). (4) Koda, pada tahap ini berupa akhir cerita atau hasil dari proses penyelesaian yang mengandung amanat. Adapun kaidah kebahasaan teks fabel menurut Tia Delpira (2022) adalah mengidentifikasi kata kerja, penggunaan kata sandang sang dan si, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, dan penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan masalah dalam pengajaran dan pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan fabel adalah sebagai berikut. *Pertama*, sebagian siswa belum terampil dalam menelaah struktur dan kebahasaan fabel dengan baik. *Kedua*, sebagian siswa kesulitan dalam menentukan struktur fabel. *Ketiga*, siswa kurang membaca karena teks fabel sudah tidak terlalu populer dikalangan siswa. Dalam hal ini, guru sudah memberikan solusi dengan meminta mereka untuk banyak membaca, tetapi pemahaman mereka belum dikatakan baik juga. *Keempat*, dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode kovensional. Guru dominan lebih aktif dalam kelas menjelaskan materi dan siswa mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru mengenai menelaah struktur dan kebahasaan fabel. Oleh sebab itu, proses pembelajaran terkesan monoton sehingga siswa kurang merespon umpan dari guru. Kemudian berdasarkan data nilai siswa, sebagian nilai siswa masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah tersebut yaitu 75. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang masih di bawah rata-rata yaitu 65.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks fabel adalah model pembelejaran *two stay two stray*. Huda (2017), model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Model ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.

Nurjannah Rizky (dalam Harahap et al., 2020), mengemukakan pendapatnya bahwa, “Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah model yang mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam diskusi,tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman”.

Sedangkan Suprijono (Aji & Wulandari, 2021), berpendapat bahwa “metode *two stay two stray* adalah model pembelajaran kooperatif dua tinggal dua tamu yang diawali dengan pembagian kelompok kemudian diberikan topik permasalahan yang kemudian di diskusikan, selain itu dalam kelompok yang dibagi nantinya terdapat siswa yang mempunyai kemampuan lebih sehingga dapat menjadi tutor kepada siswa yang memiliki kemampuan sedang maupun kurang”.

Adapun sintak model *Two Stay Two Stray* menurut (Huda, 2017), adalah sebagai berikut. (1) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari 1 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang, dan 1 siswa berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena pembelajaran kooperatif tipe TS-TS bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan (Peer Tutoring) dan saling mendukung. (2) Guru memberikan subpokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing. (3) Siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.(4) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain. (5) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain. (6) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. (7) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka. (8) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

Sofian (2017), mengemukakan bahwa terdapat kelebihan model pembelajaran tipe *two stay two stray* (TSTS), yaitu: (1) Pembelajaran akan lebih bermakna. (2) Pembelajaran berpusat pada siswa. (3) Siswa akan lebih aktif. (4) Siswa lebih berani mengungkapkan pendapatnya. (5) Meningkatkan kemampuan berbicara siswa. (6) Dapat meningkatkan minat siswa. Selanjutnya Shoimin (dalam Ana Syafinatul Khusnah, dkk, 2021), bahwa model ini memiliki keunggulan yaitu mudah dibagi menjadi berpasangan, pekerjaan siswa mudah dipantau oleh guru, jumlah tugas yang dapat diselesaikan lebih banyak, dapat digunakan di semua tingkatan kelas, meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapatnya, siswa dituntut untuk lebih aktif , siswa mendapatkan kegiatan belajar yang lebih bermakna, meningkatkan keterampilan berbicara siswa, meningkatkan rasa percaya diri dan kerjasama siswa, dan meningkatkan minat dan prestasi belajar. Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran tipe *two stay two stray* (TSTS) juga memiliki kelemahan, yaitu: (1) Memperlukan waktu yang lama. (2) Membutuhkan banyak persiapan, (3) Siswa yang kurang akan bergantung kepada siswa yang pintar maka ada kecenderungan siswa tidak mau belajar dalam kelompok (Sofian, 2017).

Model pembelajaran ini dipilih karena dapat digunakan membantu siswa dalam menelaah struktur dan kebahasaan fabel. Model ini memiliki gaya diskusi dikelas sehingga melibatkan siswa secara aktif untuk mempelajari hal tertentu. Selain itu, model pembelajaran ini memberikan waktu lebih banyak untuk siswa berdiskusi. Kemudian beberapa anggota kelompok mengunjungi kelompok lain, sedangkan beberapa anggota menerima tamu dan berbicara untuk menemukan hal-hal baru dan kemudian kembali ke kelompok semula dan diskusikan kesimpulannya.

Oleh sebab itu, dengan menerapkan model pembelajaran ini hasil pembelajaran siswa mengenai menelaah struktur dan kebahasaan fabel akan meningkat. Karena dalam proses pembelajaran siswa melakukan diskusi dengan teman sekelompoknya dan saling bertukar informasi dengan kelompok lain, sehingga mereka menjadi lebih aktif dan mendapatkan banyak informasi mengenai materi yang sedang dipelajari serta lebih memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan paparan masalah di atas, dalam pembelajaran menelaah sangat dibutuhkan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk lebih aktif. Maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini. rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 3. Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *two stay two stray*  terhadap kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hamparan Perak Tahun Ajaran 2022/2023. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *two stay two stray* terhadap kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hamparan Perak Tahun Ajaran 2022/2023.

**METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakukan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2019). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Group Pretest-Posttest Design* yaitu desain penelitian yang terdapat *pretest* (sebelum diberi perlakuan) dan *posstest* (setelah diberi perlakuan). Dengan demikian, hasil dapat diketahui dengan lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan tes. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VII-9 SMP SMP Negeri 1 Hamparan Perak yang terdiri dari 32 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur dan kebahasaan teks fabel. Teknik analisis data menggunakan uji persyaratan analisis, uji normalitas, dan uji hipotesis.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Kemampuan Menelaah Struktur Dan Kebahasaan Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Hamparan Perak Sebelum Menggunakan Model *Two Stay Two Stray***

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008), menelaah diartikan sebagai mempelajari, menyelidik, mengkaji, memeriksa, dan menilik. Kegiatan menelaah sangatlah erat dengan kegiatan membaca. Tarigan (2015), menyatakan bahwa menelaah isi suatu bacaan menuntut ketelitian pemahaman kekritisan berpikir serta keterampilan mengungkapkan ide-ide yang tersirat dalam bahan bacaan. Dalam menelaah isi bacaan pembaca tidak sekedar membaca tetapi harus dapat mengambil maksud dan tujuan dari teks bacaan tersebut.

Fabel merupakan cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang (berisi pendidikan moral dan budi pekerti). Fabel ini memiliki empat bagian dalam strukturnya. Keempat bagian tersebut menurut Harsiati et al. (2017) yaitu orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Selain memiliki struktur, fabel juga memiliki kaidah kebahasaan. Adapun kaidah kebahasaan teks fabel menurut (Tia Delpira, 2022) adalah mengidentifikasi kata kerja, penggunaan kata sandang sang dan si, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel berkaitan dengan kecakapan individu dalam kegiatan menganalisis, mengkaji, memeriksa dan memperlajari dengan teliti struktur fabel (orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda) dan kebahasaan fabel (mengidentifikasi kata kerja, penggunaan kata sandang sang dan si, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya).

Pada tahap sebelum diberikan perlakuakn atau *pretest* kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hamparan Perak masih tergolong rendah. Hal ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru . Oleh sebab itu, proses pembelajaran terkesan monoton sehingga siswa kurang merespon umpan dari guru. Selain itu, siswa juga kurang memahami materi pembelajaran dan siswa tidak berlatih dalam mengerjakan soal menelaah struktur dan kebahasaan fabel. Berikut adalah tabel identifikasi kecenderungan hasil menelaah struktur dan kebahasaan fabel sebelum menggunakan model *Two Stay Two Stray.*

Tabel 1. Identifikasi Kecenderungan Hasil Menelaah Struktur dan

Kebahasaan Fabel Sebelum Menggunakan Model *Two Stay Two Stray*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Rentang | F.Absolut | F.Relative | Keterangan |
| 85-100 | 0 | 0% | Sangat Baik |
| 70-84 | 12 | 38% | Baik |
| 60-69 | 16 | 50% | Cukup |
| 50-59 | 4 | 13% | Kurang |
| 0-49 | 0 | 0% | Sangat Kurang |
|  | 32 | 100% |  |

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel siswa sebelum menggunakan model *two stay two stray* yang berjumlah 32 siswa terbagi atas 5 kategori. *Pertama,* kategori sangat baik sebanyak 0 siswa (0%). *Kedua,* kategori baik sebanyak 12 siswa (38%). *Ketiga,* kategori cukup sebanyak 16 siswa (50%). *Keempat,* kategori kurang sebanyak 4 orang (13%). *Kelima,* kategori sangat kurang sebanyak 0 siswa (0%). Berdasarkan hasil analisis data bahwa tingkat penguasaan kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hamparan Perak sebelum menggunakan model *two stay two stray* dengan rata-rata 69.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecenderungan hasil kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel siswa sebelum menggunakan model *two stay two stray* berada pada rentang yang paling banyak jumlahnya atau presentasenya perolehan nilai siswa pada kategori cukup.

1. **Kemampuan Menelaah Struktur Dan Kebahasaan Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Hamparan Perak Sesudah Menggunakan Model *Two Stay Two Stray***

Pada tahap setelah diberi perlakuan atau *posttest* dengan model *two stay two stray* diperoleh nilai rata-rata 81,4 sudah tergolong dalam kategori baik. Secara lebih rinci dikelompokan sebagai berikut. Pertama, kategori sangat baik sebanyak 7 siswa (22%). Kedua, kategori baik sebanyak 23 siswa (72%). Ketiga, kategori cukup sebanyak 1 siswa (3%). Keempat, kategori kurang sebanyak 1 orang (3%). Kelima, kategori sangat kurang sebanyak 0 siswa (0%). Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa sudah memahami aspek-aspek yang harus diperhatikan ketika menelaah struktur dan kebahasaan dalam teks fabel. Hal tersebut dapat dilihat melalui tabel dibawah ini.

Tabel 2. Identifikasi Kecenderungan Hasil Menelaah Struktur dan

Kebahasaan Fabel Sesudah Menggunakan Model *Two Stay Two Stray*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Rentang | F.Absolut | F.Relative | Keterangan |
| 85-100 | 7 | 22% | Sangat Baik |
| 70-84 | 23 | 72% | Baik |
| 60-69 | 1 | 3% | Cukup |
| 50-59 | 1 | 3% | Kurang |
| 0-49 | 0 | 0% | Sangat Kurang |
|  | 32 | 100% |  |

Jadi, model *two stay two stray* berpengaruh baik terhadap kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan teks fabel. Dengan model *two stay two stray* proses pembelajaran menjadi lebih aktif karena model ini memiliki gaya diskusi kelas dan antar kelompok dapat saling bertukar informasi, sehingga siswa mendapatkan banyak informasi dan lebih memahami materi menelaah struktur dan kebahasaan teks fabel.

Kecenderungan hasil kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel sesudah menggunakan model *two stay two stray* berada pada rentang yang paling banyak jumlahnya atau persentase perolehan nilai siswa pada kategori baik.

1. **Pengaruh Model *Two Stay Two Stray* terhadap Kemampuan Menelaah Struktur Dan Kebahasaan Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Hamparan Perak.**

Tabel 3. Hasil *Pretest* dan *Posttest*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama | Pretest | Posttest |
|
| 1 | Adinda Arbaiah | 78 | 84 |
| 2 | Aditya Syahputra | 69 | 72 |
| 3 | Aditya Yogi Permana | 78 | 88 |
| 4 | Aira Cantika | 69 | 78 |
| 5 | Al Aziz Ramadhan Syah | 63 | 84 |
| 6 | Anggun Permata Sari | 63 | 75 |
| 7 | Balqis Nova Naila | 66 | 81 |
| 8 | Chinta Aulia | 69 | 84 |
| 9 | Citra Suheri | 69 | 81 |
| 10 | Dani Alfian Siregar | 63 | 88 |
| 11 | Dwi Juan Dika | 78 | 88 |
| 12 | Dwitya Octavianty | 75 | 84 |
| 13 | Fahry Herlina | 63 | 84 |
| 14 | Feby Anisa Putri | 50 | 56 |
| 15 | Fiqri Mubarak | 78 | 84 |
| 16 | Gitya Putri Sigit | 63 | 75 |
| 17 | Hazzimul Fiqri | 81 | 91 |
| 18 | Irma Syah Fitri | 78 | 84 |
| 19 | Kirana Arasy | 53 | 69 |
| 20 | Muhammad Rifki Ardiansyah | 69 | 81 |
| 21 | Mayang Wijaya | 69 | 84 |
| 22 | Miftahul Jannah | 63 | 75 |
| 23 | Muhammad Khairul Amri Lubis | 78 | 84 |
| 24 | Muhammad Rizwan Efendi | 78 | 84 |
| 25 | Mutiara Ramadhani | 81 | 91 |
| 26 | Nadya Indah Pratiwi | 56 | 75 |
| 27 | Popi Bunga Yuandira | 72 | 81 |
| 28 | Puji Erlangga | 56 | 72 |
| 29 | Ramadhan Syah Fitra | 84 | 93 |
| 30 | Rasi Husni | 84 | 93 |
| 31 | Riski Ananda | 69 | 81 |
| 32 | Rizki Rafa Ramadhan | 72 | 81 |
| Rata-rata | | 69 | 81.4 |

Berdasarkan tabel data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan siswa dalam menelaah struktur dan kebahasaan fabel sebelum dan sesudah menggunakan model *two stay two stray* mengalami peningkatan atau kenaikan. Nilai rata-rata kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hamparan Perak sebelum menggunakan model *two stay two stray* yaitu sebesar 69 dengan kategori cukup. Nilai rata-rata kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hamparan Perak sesudah menggunakan model *two stay two stray* yaitu sebesar 81,4 dengan kategori baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Two Stay Two Stray* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel siswa. Hal ini sesuai dengan hasil yang diharapkan, yaitu meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray.*

Berdasarkan uji normalitas data sebelum dan sesudah menggunakan model *Two Stay Two Stray* berdistribusi normal. Kemudian pengujian homogenitas juga telah membuktikan bahwa sampel penelitian ini berasal dari sampel yang homogen.

Bukti lain juga dapat dilihat pada hasil uji hipotesis diperoleh, thitung > ttabel yaitu 5,99 > 2,04227, sehingga hipotesis nihil (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Berdasarkan penjelasan tersebut membuktikan bahwa adanya pengaruh yang cukup signifikan dari penggunaan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hamparan Perak.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ana Syafinatul Khusnah, dkk (2021), dengan judul *Pengaruh Penggunaan Model Two Stay Two Stray terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerita di Sekolah Dasar*, berdasarkan hasil penelitian, kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita siswa sebelum menggunakan model *Two Stay-Two Stray* tergolong kurang karena nilai rata-rata kelas 51,88. Kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita siswa sesudah menggunakan model *Two Stay-Two Stray* tergolong dengan nilai rata-rata 81,56 pada kualifikasi baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model TSTS berpengaruh baik terdapat kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita.

Dari pembahasan diatas terlihat bahwa model *Two Stay-Two Stray* dapat mempengaruhi kemampuan menelaah dan struktur kebahasaan fabel. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hamparan Perak.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hamparan Perak sebelum menggunakan model *two stay two stray* masuk dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 69.
2. Kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hamparan Perak sesudah menggunakan model *two stay two stray* termasuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 81,4.
3. Pengujian hipotesis diperoleh, thitung > ttabel yaitu 5,99 > 2,04227, sehingga membuktikan bahwa adanya pengaruh yang cukup signifikan dari penggunaan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hamparan Perak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *18*(1), 84–99.

Ana Syafinatul Khusnah, Syamsul Ghufron, Nafiah, M. T. H. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Two Stay Two Stray terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerita di Sekolah Dasar. *JURNALBASICEDU*, *5*(5), 3179–3185.

Aji, T. P., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa. J*ournal of Office Administration : Education and Practice*, 1(3), 340–350.

Erlin Setyowati Rahayu. (2021). Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur Dan Kebahasaan Fabel Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Pembelajaran Modeling The Way Siswa Kelas VII H SMP NEGERI 3 PONOROGO. *Jurnal Merdeka Mengajar*, *2*(1), 67–74.

Fahmy, Z., Surahmat, S., & Karina, A. Z. D. (2020). Fabel Penumbuh Sensitivitas Moral. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, *5*(2), 102–106.

H Dalman. (2019). *Keterampilan Membaca*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Harmawati. (2018). Kemampuan menganalisis Struktur Fabel Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Baebunta Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, *Vol.2 No.2*(2), 1–14.

Harsiati, I., Trianto, A., & Kosasih, E. (2017). *Bahasa Indonesia*. Jakrta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Huda, M. (2017). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ilahi, M. A., Satini, R., & Mana, L. H. A. (2022). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran SIRE Terhadap Keterampilan Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Berita Siswa Kelas VIII SMPN 23 Padang. *Journal of Basic Education Studies*, *5*(1), 142–156.

Muhammad Syahril Harahap, Lubis, R., & Lili Asmida Harahap. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (Tsts) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *SIGMA (Suara Intelektual Gaya Matematika),* 12(2), 83–89.

Sofian. (2017). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pkn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 007 Pusaran. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, *1*(November), 264–276.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta,cv.

Tarigan, H. G. (2013). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa Bandung.

Tia Delpira, H. (2022). Struktur dan Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII. *Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, *2*(1), 70–80.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : In *Pusat Bahasa*.